

Mencegah Bullying Melalui Roleplay EMAS (Empati dan Asertif)

Barokatul Asiyah*¹

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Darul Falah, Indonesia

e-mail : asiyah.barokatul36@gmail.com

Abstrak

Anak usia sekolah dasar merupakan anak dengan usia 6 hingga 12 tahun. Anak pada usia ini sedang berada pada masa berkembang dimana anak mulai memperluas lingkungan relasinya diluar lingkungan keluarga. Hal ini menyebabkan sejumlah penyesuaian diharapkan dapat dilakukan oleh anak pada masa ini. Faktanya anak-anak seusia ini sering kali mengalami masalah dalam kehidupan sosialnya dikarenakan perilaku-perilaku negative, salah satunya adalah bullying. Terjadi banyak kasus putus sekolah di desa ngembul yang disebabkan karena masalah bullying. Sehingga dipilihlah pelatihan EMAS atau empati dan asertif untuk mencegah terjadinya bullying dikalangan anak-anak. Pelatihan ini menggunakan metode roleplay. Peserta pelatihan adalah anak usia sekolah dasar yaitu 6 hingga 9 tahun. Pelatihan dihadiri sekitar 20 anak. Hasil evaluasi menggunakan pertanyaan wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan anak dalam berempati dan berperilaku asertif. Peserta pelatihan dapat menjelaskan dengan detail perilaku bullying dan dampak buruknya. Selain itu peserta juga dapat memperagakan dengan baik perilaku asertif dan empati. Sehingga pelatihan ini disimpulkan dapat memberikan dampak yang cukup positif kepada anak-anak untuk mencegah perilaku bullying.

Kata kunci: *Bullying, Empati, Asertif*

1. PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar merupakan anak yang berusia mulai dari tujuh tahun hingga dua belas tahun. Pada usia ini anak memasuki fase perkembangan kanak-kanak akhir sebelum mereka memasuki masa remaja. Tahapan perkembangan pada masa usia sekolah dasar ini dianggap sangat penting, hal ini dikarenakan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka seperti, aspek kognitif, fisik, dan terutama emosionalnya (Zakiah, 2017). Anak pada usia ini sedang berada pada masa berkembang dimana anak mulai memperluas lingkungan relasinya diluar lingkungan keluarga. Hal ini menyebabkan sejumlah penyesuaian diharapkan dapat dilakukan oleh anak pada masa ini.

Faktanya lingkungan menunjukkan pengaruh yang begitu besar terhadap penyesuaian diri anak yang kemudian berdampak pada emosionalnya. Lingkungan yang tidak sehat akan berpengaruh pula pada kehidupan anak dan perkembangan emosinya, seperti keluarga yang tidak harmonis, pengaruh pornografi sangat berpengaruh pada perilaku anak. Peristiwa yang sekarang paling banyak terjadi adalah perilaku kekerasan antar sebaya atau bullying.

Perilaku bullying ini adalah perilaku yang dilakukan berulang kali oleh sekelompok anak yang merasa memiliki kekuasaan terhadap anak yang dianggap lemah. Tujuan dari perilaku bullying ini adalah menyakiti dan mengintimidasi untuk menunjukkan otoritas dari kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah (Amalia, 2013). Anak yang menjadi korban bullying biasanya adalah anak yang dianggap berbeda, mulai dari status social, warna kulit, dan karakter. Biasanya juga berasal dari anak yang dianggap lemah atau anak yang

pemalu. Anak-anak ini tidak pandai menolak permintaan dari orang lain dan cenderung penurut (Wiyani, 2012).

Bullying terjadi saat terdapat ketidaksetaraan keadaan social, juga terjadi karena perilaku buruk dan membuat tidak nyaman, serta dapat merusak kebebasan individu untuk belajar dengan rasa aman dan nyaman (Priyatna, 2010). Peristiwa bullying juga menyebar luas melalui berbagai media. Bullying tanpa sengaja dikonsumsi oleh anak-anak melalui siaran tv atau HP. Hal ini contohnya adalah melalui sinetron atau film pendek yang bisa diakses dengan mudah. Kemudian perilaku bullying ini bisa jadi dicontoh oleh anak dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Padahal bullying memiliki dampak yang buruk terhadap mental seseorang. Bullying sendiri bisa terjadi dimana saja dan kalangan apa saja. Bullying bisa saja terjadi ditempat kerja, di sekolah, di lingkungan keluarga oleh orang tua atau saudara, dan juga di lingkungan masyarakat. Pada zaman sekarang bullying bahkan bisa terjadi melalui media social yaitu melalui internet dengan nama cyberbullying (Parapat dan Royanto, 2018).

Beberapa factor lain yang mempengaruhi munculnya perilaku bullying adalah keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Selain factor yang disebutkan sebagai factor eksternal, terdapat juga factor penunjang dari dalam diri anak sebagai factor internal, yaitu kepercayaan diri, jenis kelamin, dan tipe kepribadian (Arumsari, 2017). Anak yang menyadari dirinya memiliki kecenderungan untuk ditolak oleh lingkungannya akan lebih banyak menunjukkan perilaku menentang dan mengganggu, serta cenderung agresif.

Bullying terjadi ketika ada ketidakseimbangan antara kekuatan pelaku dengan korban. Biasanya korban akan cenderung diam dan sembunyi daripada melaporkan kejadian bullying yang terjadi kepada orang sekitar. Sehingga korban bullying biasanya menjadi sasaran pelaku bullying secara berlarut-larut (Ainiyah dan Cahyanti, 2020).

Sebab seorang anak menjadi korban maupun menjadi pelaku bullying adalah kurangnya rasa percaya diri. Seorang yang menjadi korban bullying diamati sebagai seorang yang tidak dapat membela dirinya dengan tegas (Riski dan Uyun, 2015). Korban bullying biasanya menunjukkan perilaku yang kurang percaya diri, kurang mampu menyampaikan atau mengusulkan yang diinginkan, kurang mampu berperilaku tegas terhadap bentuk-bentuk intimidasi terhadap dirinya, dan kurang mampu menolak permintaan orang lain terhadap dirinya (Anawiyati, 2013).

Semakin hari kasus bullying semakin ramai terjadi. Bullying terjadi pada berbagai kalangan, tidak terkecuali pada anak usia sekolah dasar. Data dari UNNICEF mulai tahun 2016 sebanyak lebih dari 50 persen anak di Indonesia mengalami cyberbullying atau perilaku bullying melalui media. Bahkan pada tahun 2018 KPAI mencatat terdapat 161 kasus kekerasan pada anak. Perilaku perundungan atau bullying juga potensial terjadi di lingkungan Desa Ngembul terutama pada anak usia sekolah dasar. Hal ini dikarenakan kondisi emosional anak yang belum stabil sehingga mudah untuk anak meniru perilaku-perilaku buruk dari lingkungannya.. Ditemukan 25 kasus putus sekolah pada anak usia sekolah dasar dengan alasan kekerasan verbal maupun fisik yang dialaminya di bangku sekolah dasar, hal ini kemudian menyebabkan korban enggan masuk sekolah karena merasa cemas. Selanjutnya beberapa korban enggan melanjutkan sekolah ke bangku SMP karena khawatir berada satu sekolah yang sama dengan pelaku bullying yang ditemuinya di sekolah dasar. Sebagian dari pelaku bullying yang terjadi di Desa Ngembul rupanya pernah menjadi korban bullying teman sebayanya. Sehingga perilaku bullying ini kemudian dianggap sebagai perilaku biasa yang kemudian dilakukan anak-anak tanpa memikirkannya akibat kedepan.

Perilaku bullying atau perundungan dapat dicegah apabila anak memiliki ketrampilan berupa sikap empati dan asertif. Empati adalah ikut serta merasakan perasaan orang lain sehingga anak mampu turut merasakan kondisi orang lain (Aziz, 2015). Sedangkan asertif adalah kemampuan untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan dengan tegas apa yang dirasakan, dibutuhkan, dan keinginannya tanpa menyinggung orang lain (Purwandari dan Rohyati, 2015).

Empati akan mencegah perilaku perundungan karena dengan memiliki empati seorang anak akan turut merasakan perasaan-perasaan orang lain. Hal ini tidak terkecuali perasaan sedih pada seseorang yang terjadi karena suatu kondisi tertentu. Dengan adanya perasaan empati anak akan mudah menolong orang lain sebagai wujud rasa peduli dan rasa iba terhadap hal buruk yang

menimpa orang lain. Sedangkan asertif adalah kemampuan berperilaku untuk mengungkapkan apa yang tidak disukai dan kemampuan untuk menolak permintaan orang lain tanpa melukai perasaan orang lain (Misnani, 2016).

Untuk mencegah seorang anak menjadi korban bullying salah satu cara yang paling efektif adalah dengan menerapkan atau mengajarkan kemampuan perilaku asertif. Perilaku asertif membuat korban menunjukkan kemampuannya dalam melawan dan menolak, namun dengan cara yang baik. Pelaku bullying akan menyadari kekuatan yang dimiliki oleh korban, sehingga membuat pelaku merasa takut dan terancam (Ainiyah dan Cahyati, 2020).

Berdasarkan hasil penggalan data yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying di Desa Ngembul dikalangan anak-anak masih sangat tinggi. Hal ini bisa berdampak buruk kedepannya karena perilaku bullying terjadi seperti mata rantai yang sulit terputus. Satu anak menjadi korban bullying, maka bisa jadi suatu saat dia akan menunjukkan kekuatannya dan menjadi pelaku bullying. Pelaku bullying yang tidak dihentikan akan terus menerus melakukan penindasan karena merasa perilakunya benar dan mendapatkan banyak keuntungan dari perilakunya. Sehingga, diperlukan suatu cara untuk menghentikan dan mencegah terjadinya kembali perilaku bullying di Desa Ngembul. Salah satu yang dapat dilakukan adalah pelatihan empati dan perilaku asertif kepada anak-anak. Sehingga tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mencegah perilaku bullying dikalangan anak-anak agar perilaku bullying yang sudah ada tidak terus menerus berkelanjutan.

Pelatihan EMAS ini akan memberikan dampak yang positif pada kasus-kasus bullying terutama dikalangan anak-anak. Empati merupakan tanggapan emosional yang muncul karena kemampuan untuk memahami keadaan emosional orang lain. Empati mejadi sebuah inti dari kasih sayang dan rasa peduli dalam suatu hubungan relasi. Melalui empati juga seseorang dapat meresapi kondisi emosional dari orang lain. Dengan munculnya empati ini, diharapkan perilaku bullying dapat dihindari. Sedangkan perilaku asertif juga dapat mencegah bullying dikarenakan dengan berperilaku asertif anak mampu mengungkapkan ekspresi diri secara tegas dan tidak menyingung perasaan orang lain. Dengan perilaku asertif anak dapat menolak hal-hal yang dianggap mengarah pada perilaku intimidasi ataupun kekerasan.

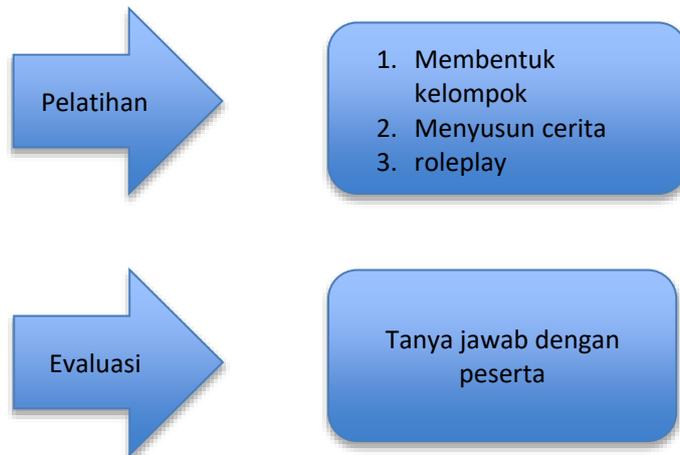
2. METODE

Pengabdian ini dilakukan pada tanggal 1 Januari 2024 di Desa Ngembul, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar. Kegiatan dilakukan di Balai Warga Dusun Ngembul yang dihadiri 20 anak berusia 6-9 tahun.

Kegiatan ini diawali dengan edukasi mengenai apa itu bullying melalui penjelasan dan vidio berupa film kartun. Selanjutnya dilakukan juga contoh aktifitas bullying melalui dongeng dengan media boneka. Mendongeng dengan boneka ini dilakukan agar anak bisa lebih memahami dengan melihat contoh nyata perilaku bullying.

Selanjutnya dilakukan pelatihan dalam bentuk bermain peran atau roleplay yang berisi cerita mengenai empati dan perilaku asertif. Adapun alur dari pelatihan ini dapat dilihat sebagai berikut :





Gambar 1 Tahap Pelaksanaan Pengabdian

Sebelum pelatihan dimulai butuh dilakukan persiapan seperti meminta ijin kepada kepala desa dan sejawatnya untuk melakukan pelatihan, ijin kepada RT dan RW beserta karangtaruna untuk menggunakan Balai Warga serta meminta pendampingan selama pelatihan berlangsung. Perlu dilakukan juga persiapan untuk membuat materi dan perlengkapan untuk peragaan. Materi yang diberikan yaitu edukasi bullying dan contoh bullying. Pendampingan oleh karang taruna juga dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Selain membantu memastikan keamanan, karang taruna juga turut membantu dalam mempersiapkan balai warga. Mulai dari membersihkan, memasang banner, menyiapkan alat pengeras suara, menyiapkan proyektor, hingga membagikan konsumsi untuk peserta dan undangan.

Berikut ini merupakan rundown kegiatan pelatihan EMAS :

Tabel 1 Rundown Kegiatan Pelatihan EMAS

JAM	KEGIATAN	KETERANGAN
06.00 – 07.30	Mempersiapkan Balai Warga	1. Membersihkan lokasi, 2. memasang benner 3. menyiapkan alat pengeras suara 4. menyiapkan proyektor 5. menyiapkan konsumsi. All karang taruna
07.30 - 07.45	Menjemput undangan untuk menghadiri kegiatan	1. menjemput kepala desa 2. menjemput RT 3. Menjemput RW
		1. Sambutan kepala desa

07.45-08.00	Sambutan	2. Sambutan ketua RW 3. Sambutan ketua RT 4. Sambutan ketua pelaksana
08.00 – 08.30	Penyampaian materi bullying	1. Pemaparan materi sederhana 2. Story telling
08.30 – 09.00	Penyampaian materi empati dan aserti	1. Pemaparan materi sederhana 2. Menonton vidio kartun
09.00 – 09.30	Roleplay	1. Membuat cerita secara berkelompok 2. Roleplay
09.30 – 09.45	Evaluasi	Tanya jawab seputar materi

Setelah setiap persiapan selesai dilakukan, selanjutnya dilakukan materi pengantar. Diberikan materi pengantar sebelum pelatihan ini agar anak-anak memahami terlebih dulu apa itu bullying dan dampaknya. Selain itu juga untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak-anak atau peserta terhadap materi. Hal ini untuk mengukur seberapa besar pelatihan ini dapat efektif diterapkan.

Materi pengantar yang pertama berupa penjelasan sederhana apa itu bullying dan dampak buruk mengenai bullying. Materi dijelaskan dengan cara sesederhana mungkin, mengingat peserta pelatihan adalah anak-anak yang masih berusia 6 sampai 9 tahun. Selanjutnya, pemaparan contoh dari perilaku bullying menggunakan alat peraga. Alat peraga yang digunakan adalah boneka sebagai media dari story telling atau mendongeng. Dengan media story telling diharapkan anak-anak dapat jauh lebih mudah memahami materi.

Setelah dipastikan anak-anak memahami materi dengan baik, kemudian dilanjutkan pemaparan materi yang kedua, yaitu mengenai empati dan perilaku asertif. Pada pemaparan materi yang kedua ini digunakan vidio kartun. Harapannya agar anak-anak lebih mudah memahami materi dan tidak merasa bosan. Isi vidio kartun menceritakan mengenai seorang anak yang mudah merasa kasihan terhadap orang lain dan suka menolong. Pada vidio yang lainnya, menceritakan mengenai seorang anak yang berusaha menolak dengan tegas dengan perkataan yang baik ketika ada anak lain yang meminta ia melakukan sesuatu yang tidak ia sukai. Pada vidio yang lainnya lagi yang merupakan vidio terakhir, menunjukkan vidio perilaku bullying yang terjadi pada seorang anak, kemudian terdapat anak lain yang mengetahui dan merasa kasian terhadap anak yang dibullying. Anak yang merasa kasian tersebut kemudian menolong anak yang mengalami bullying dengan berperilaku asertif.

Setelah semua materi selesai disampaikan, selanjutnya dimulailah pelatihan mengenai empati dan asertif. Anak-anak dibentuk menjadi 4 kelompok yang masing-masing terdiri dari 5 orang anak. Masing-masing kelompok memiliki pendamping yang memandu mereka membuat cerita sederhana mengenai empati dan asertif, kemudian melakukan roleplay. Setelah semua kelompok selesai melakukan roleplay, kemudian dilakukanlah penutupan.

Setelah pelatihan selesai kemudian dilakukan evaluasi. Evaluasinya berupa tanya jawab dengan peserta untuk melihat seberapa jauh pemahaman anak-anak terhadap materi. Selanjutnya juga diberikan contoh perilaku yang mengarah kepada perilaku bullying kemudian anak-anak diminta untuk melakukan perilaku asertif untuk menghindari terjadinya bullying. Pada evaluasi ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah cukup memahami materi pelatihan dengan kemampuan menjelaskan, sebagai berikut :

- a. anak mampu menjelaskan dengan Bahasa sederhana makna dan dampak dari bullying
- b. anak mampu menjelaskan dengan Bahasa sederhana makna dari perilaku asertif dan dampaknya
- c. anak mampu menjelaskan dengan Bahasa sederhana makna dari perilaku empati dan dampaknya
- d. anak-anak mampu membuat perilaku asertif dari contoh perilaku bullying yang diberikan
- e. anak-anak memberikan perilaku empati saat menonton suatu video seorang anak yang terjatuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan EMAS atau Empati dan Asertif untuk mencegah perilaku bullying ini dilakukan di Desa Ngembul, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar. Kegiatan ini melibatkan kepala desa beserta jajarannya dan juga karang taruna. Peserta dari pelatihan ini berjumlah 20 orang anak usia 6 sampai 9 tahun. Kegiatan pengabdian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu :

3.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini berisi meminta izin kepada kepala desa dan jajarannya untuk mengadakan kegiatan dan peminjaman balai warga. Selain itu juga dilakukan persiapan berupa penyiapan materi dan atribut pelatihan.

3.2 Tahap Materi Pengantar

Pada tahapan ini dilakukan pemaparan materi awal mengenai bullying dan dampak buruknya. Pemaparan materi berupa tanya jawab, mendongeng, dan menonton video kartun.

3.3 Tahap Pelatihan EMAS

Tahapan ini dilakukan peragaan mengenai empati dan perilaku asertif. Kemudian anak-anak diminta untuk membentuk kelompok dan mempergakan atau role play cerita yang mengandung empati dan asertif. Kegiatan ini berjalan sekitar 90 menit.

3.4 Tahap Evaluasi

Tahapan evaluasi dilakukan untuk melihat seberapa jauh pelatihan berhasil. Pada pelatihan ini evaluasi dilakukan dengan cara tanya jawab dengan peserta. Pertanyaan yang diberikan berupa pertanyaan mengenai bullying. Berikut adalah indikator keberhasilah dari kegiatan :

- a. anak mampu menjelaskan dengan Bahasa sederhana makna dan dampak dari bullying
- b. anak mampu menjelaskan dengan Bahasa sederhana makna dari perilaku asertif dan dampaknya
- c. anak mampu menjelaskan dengan Bahasa sederhana makna dari perilaku empati dan dampaknya
- d. anak-anak mampu membuat perilaku asertif dari contoh perilaku bullying yang diberikan
- e. anak-anak memberikan perilaku empati saat menonton suatu video seorang anak yang terjatuh

Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan ini dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari setelah dilakukannya pelatihan anak-anak jadi semakin paham bahwa perilaku bullying itu dapat menyakiti hati orang lain tida terkecuali teman atau saudaranya. Sebelum dilakukan pelatihan ditemukan bahwa anak-anak tidak memahami bahwa beberapa perilaku mereka seperti mengolok-olok teman adalah perilaku bullying yang dapat menyakiti, bahkan berdampak sangat buruk kepada orang lain. Mereka menganggap perilaku itu adalah hal wajar karena melihat sekitarnya berperilaku demikian sehingga mereka mencontoh.

Anak-anak dapat menjelaskan dengan baik pengertian bullying, asertif dan empati bahkan menjelaskan dampaknya dengan detail. Mereka juga menunjukkan perilaku empati yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan melalui ekspresi dan perilaku ketika ditunjukkan video tentang seorang anak yang terjatuh. Mereka mengatakan merasa sedih dan ingin menolong.

Anak-anak peserta seminar juga menunjukkan perilaku asertif yang lebih baik. Mereka lebih mampu menolak permintaan dengan kalimat yang lebih baik. Hal ini terlihat dari saat anak-anak melakukan roleplay. Sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara awal ketika menolak suatu permintaan, anak-anak cenderung mengungkapkan dengan kalimat yang buruk dan cenderung memberontak. Namun setelah dilakukan pelatihan anak-anak jadi semakin baik dalam menyusun kalimat dan perilaku untuk mengungkapkan penolakan.

4. KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil pelatihan yang dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa pelatihan EMAS atau empati dan asertif memiliki dampak yang positif terhadap kemampuan anak-anak untuk mengembangkan empati dan perilaku asertif yang bertujuan untuk mencegah terjadinya bullying. Kemampuan anak-anak semakin baik dalam melakukan perilaku asertif ketika menghadapi masalah-masalah yang mengarah pada bullying. Selain itu anak-anak juga mampu menumbuhkan empati dan berperilaku empati ketika melihat suatu kejadian tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan anak-anak untuk menjadi korban bullying dan pelaku bullying menjadi semakin kecil.

5. SARAN

Terdapat beberapa kelemahan dari pelatihan ini yang harus dijadikan bahan perbaikan untuk pelatihan selanjutnya, yaitu :

- a. Dilakukan penyuluhan terlebih dahulu kepada orang tua
Sebaiknya sebelum dilakukan pelatihan kepada anak-anak dilakukan dulu penyuluhan kepada orang tua mengenai bahaya bullying yang terjadi pada anak-anak. Hal ini kemudian diharapkan bahwa orang tua ikut menyadari pentingnya pelatihan ini dan mengizinkan atau menyuruh anak-anaknya untuk datang menghadiri pelatihan sehingga peserta pelatihan menjadi lebih banyak.
Hal ini berkaitan juga dengan pendampingan selanjutnya ketika pelatihan sudah berakhir. Orang tua yang sudah memahami bahaya bullying diharapkan dapat mengawasi dan membimbing anak-anaknya agar tidak menjadi pelaku ataupun korban bullying.
- b. Disediakan angket untuk mengukur pre test dan post tes
Perlu disediakan angket pre test dan post test untuk mengukur hasil dari pelatihan dalam bentuk angka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amalia, D. (2010). Hubungan Persepsi tentang Bullying dengan Instansi Melakukan Bullying Siswa SMA Negeri 82 Jakarta. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- [2] Ainiyah, H. R., & Cahyanti, I. Y. (2020). Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku “Bullying” di SMPN A Surabaya. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, Vol 2 No 2.
- [3] Arumsari, C. (2017). Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku Bullying. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*. Vol 1 No 1.

- [4] Azis, A. R. (2015). Efektivitas Pelatihan Asertivitas Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*. Vol 3 No 2.
- [5] Misnani, J. (2016). Hubungan Perilaku Asertif dan Kesepian dengan Kecemasan Sosial Korban Bullying Pada Siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol 4 No 4.
- [6] Parpat VN., Royanto RM. (2018). Efektivitas Program Pelatihan Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif dan Perilaku Pembela pada Situasi Perundungan Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Psikogenesis*. Vol 6 No 2.
- [7] Priyatna, Andri. (2010). *Let's end bullying. memahami, mencegah, dan mengatasi bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- [8] Rizki, K., & Uyun, Q. (2015). Pelatihan Asertivitas Terhadap Penurunan Kecemasan Sosial Pada Siswa Korban Bullying. Vol 3 No 15.
- [9] Wiyani, N.A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- [10] Zakiyah EZ., Humaedi S., Santoso MB. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian dan PPM*. Vol 4, No 2.